

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Definisi Guru Akidah Akhlak

Guru adalah partner peserta didik untuk belajar. Menurut M.G. Sembiring guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Guru juga membentuk watak dan peradaban bangsa.¹

Menurut Suparlan guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.² Sedangkan menurut Winarno guru adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan tertentu. Guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.³

Dari beberapa pendapat ahli diatas penulis sependapat dengan Winarno. Guru adalah agen pembelajaran yang salah satu perannya sebagai partner belajar peserta didik. Karena pendidikan sekarang

¹ M. G. Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Galangpress, 2009), hlm. 34

² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm 12

³ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 40

tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didiklah yang aktif untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru kemudian guru membantunya untuk memberi penguatan dan membantu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

2. Definisi dan Dasar Yuridis Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat atau memasuki lapangan kerja.⁴

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

⁴ PERMENAG No. 912 Tahun 2013 hlm. 45: <https://pengawasmadrasah.wordpress.com> diakses pada tanggal 24 November 2018 pukul 17.00 WIB.

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.⁵

Dasar yuridis mata pelajaran akidah akhlak adalah PERMENAG Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Jadi, mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang mengajarkan tentang peningkatan kualitas akidah dan akhlak peserta didik di madrasah aliyah. Dan dasar yuridis mata pelajaran akidah akhlak dalam kurikulum 2013 adalah PERMENAG Nomor 912 Tahun 2013.

3. Ruang Lingkup dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah memiliki ruang lingkup dan tujuan. Berikut ini adalah ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah,⁶ yaitu:

⁵ PERMENAG No. 912..., hlm. 47

⁶ PERMENAG No. 912..., hlm. 51

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al husna*, konsep tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.
- c. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang lain, adab membaca Al-Quran, dan berdoa.
- d. Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara nabi Yusuf AS, Ulul Azmi, Kisah sahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin A'if, Abu Dzar al-Ghifari, Uais al-Qarni, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Iqbal.

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran akidah akhlak yaitu peningkatan kualitas akidah dan akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran yang di dalamnya sudah ditetapkan aspek-aspek yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik

4. Media dan Fasilitas Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Media pembelajaran menurut Danang Tunjung adalah sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan guru kepada peserta didik agar dapat menambah pengalaman belajar guna meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas tujuan pembelajaran.⁸ Ada empat macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu:

- a. Media visual, yaitu media yang familiar dan sering memegang peranan penting dalam proses pembelajaran biasanya berkaitan dengan indera penglihatan yang biasa berupa gambar representatif, diagram, peta, dan grafik.

⁷ PERMENAG No. 912..., hlm. 47

⁸Danang Laksono Tunjung, *Mengenal Lebih Dekat Guru dan Pembelajaran*, (Sukoharjo: Pustaka Abadi Sejahtera, 2011), hlm. 37

- b. Media audio, yaitu bentuk media yang biasanya berhubungan dengan indera pendengaran. Contohnya: program kaset suara dan program radio.
- c. Media audio-visual, yaitu gabungan antara audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Contohnya: program televisi, radio, dan slide suara.
- d. Media obyek dan media interaktif berbasis komputer yaitu media yang menggunakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian melalui ciri fisiknya sendiri.⁹

Fasilitas pembelajaran adalah sarana penunjang pembelajaran akidah akhlak. Fasilitas tersebut adalah ruang kelas yang nyaman, papan tulis, meja dan kursi, proyektor, dan buku-buku mata pelajaran akidah akhlak yang cukup lengkap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran akidah akhlak adalah sesuatu yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik. Media pembelajaran terdiri atas media visual berupa gambar, misalnya gambar tata cara berpakaian seorang muslimah. Media audio berupa suara, misalnya kaset yang berisi asmaul husna. Media audio-visual berupa gambar dan suara, misalnya film tentang akhlak karimah. Fasilitas pembelajarannya berupa ruang kelas yang nyaman, proyektor, meja dan kursi, serta buku-buku mata pelajaran akidah akhlak.

⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 142-143

5. Penilaian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Penilaian mata pelajaran akidah akhlak meliputi tiga ranah pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Berikut ini akan dijelaskan penilaian di masing-masing ranah pendidikan:

a. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tingkat tinggi.¹⁰ Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada K-13 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian umpan balik kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu

¹⁰ *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Madrasah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), hlm. 22

pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar. Teknik penilaian pengetahuan bisa menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

b. Penilaian Sikap

Penilaian afektif adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan ketrampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditunjukkan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik.¹¹

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, KD pada KI-1 dan KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengan demikian, aspek sikap untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn dibelajarkan secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki dampak instruksional dan memiliki dampak pengiring. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, tidak terdapat KD pada KI-

¹¹ *Panduan Penilaian...*, hlm. 15

1 dan KI-2. Dengan demikian, aspek sikap untuk mata pelajaran selain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn tidak dibelajarkan secara langsung dan memiliki dampak pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4.

Meskipun demikian, penilaian sikap spiritual dan sikap sosial harus dilakukan secara berkelanjutan oleh semua guru, termasuk guru Bimbingan Konseling dan wali kelas melalui observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap pendidik. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri dan penilaian antarteman dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester dilaporkan dalam bentuk predikat sangat baik, baik, cukup atau kurang serta deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Teknik penilaian sikap menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan

dalam melakukan tugas tertentu.¹² Keterampilan dalam kurikulum 2013 meliputi keterampilan abstrak (berpikir) dan keterampilan konkret (kinestetik). Kaitannya dalam pemenuhan kompetensi, penilaian keterampilan merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan (KD pada KI-3) yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya. Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai peningkatan hasil belajar. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, portofolio, atau produk.¹³

Jadi, penilaian mata pelajaran akidah akhlak meliputi tiga ranah pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada setiap ranah memiliki teknik penilaian yang berbeda-beda dan hasil penilaian akan dimasukkan ke dalam rapot peserta didik.

¹² *Panduan Penilaian...*, hlm. 33

¹³ *Panduan Penilaian...*, hlm. 33

6. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Secara umum syarat menjadi guru dalam agama Islam sebagai berikut:

a. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu, tentu saja guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Dengan demikian, kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam mengajar.

Disamping kesehatan jasmani, seorang guru harus sehat ruhaninya. Orang yang ruhaninya tidak sehat, peluang untuk menderita stress akan terbuka lebih lebar. Apalagi pada zaman sekarang yang serba materialistis, semuanya dapat diukur dengan kekayaan atau materi. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi tepat, antara lain dengan berdzikir, dan melakukan puasa. Dengan berpuasa, orang akan sehat secara fisik dan mental. Orang yang berpuasa dengan ikhlas akan mampu menekan emosi yang bersifat duniawi, selalu berdzikir kepada Allah, dan tumbuh rasa kemanusiaan yang tinggi

b. Taqwa Kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Takwa adalah

iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertakwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkeaktifitas tinggi. Sebab guru adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya. Sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.¹⁴

c. Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil berarti seimbang. Sedangkan adil dalam Islam memiliki suatu basis hilaiah, berakal dalam moralitas, sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia dihadapan Tuhan serta dalam kehidupan sosial. Maksudnya adalah tidak memihak antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya.¹⁵

d. Berwibawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang sangat dapat menimbulkan rasa segan dan hormat. Sehingga kewibawaan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interalisi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 32

¹⁵ Latifah Husien, *Profesi Keguruan...*, hlm. 27

seperti itu, peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Peserta didik merasa bahagia dan selalu merasa diarahkan oleh guru yang mempunyai wibawa.

e. Ikhlas

Ikhlas adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, semata-mata karena Allah. Seorang guru yang ikhlas bukan berarti tidak menerima upah setelah berdakwah. Ikhlas disini berarti seorang guru memberikan ilmu kepada peserta didiknya, semata-mata hanya karena Allah.

f. Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang Rabbani, dimana segala sesuatu bersandar kepada Allah dan selalu menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT dalam segala kegiatan guruan, peserta didiknya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah SWT dan merasakan keagungan-Nya pada rentetan peristiwa sejarah kehidupan melintas dihadapannya.¹⁶

g. Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian, seorang guru harus mampu

¹⁶ Latifah Husein, *Profesi Keguruan...*, hlm. 27

merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut.

Sedangkan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai guruan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan guruan. Karena program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelamahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, maupun dengan berbagai hal lainnya. Karena, kalau kegiatan pembelajaran tidak dievaluasi hasilnya tidak akan kelihatan dan juga tidak terencana.¹⁷

h. Memiliki Wawasan Keagamaan yang Luas

Seorang guru akidah akhlak harus memiliki wawasan keagamaan yang luas, agar guru tersebut bisa menyampaikan ilmu agama kepada peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, kewajiban guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmunya lagi. Dan juga menguasai ilmu agama yang ditekuninya.

i. Mampu Memberi Contoh dan Teladan yang Baik

Guru adalah model dan teladan bagi peserta didik. Seorang guru harus bisa memberi contoh dan teladan yang baik bagi

¹⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Guruan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2

peserta didik, maka seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan santun. Karena setiap hal yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik maupun warga sekolah.

j. Kesesuaian Antara Lisan, Perbuatan, dan Hati

Guru adalah panutan bagi peserta didiknya, maka seorang guru harus bisa menjaga lisan, perbuatan, dan hati. Harus ada kesesuaian antara apa yang disampaikan, dengan apa yang dilakukannya, dan juga apa yang ada dihatinya. Agar materi yang disampaikan kepada peserta didik bisa diterima dan diamalkan peserta didik dengan baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas jika seseorang akan menjadi guru, maka ia harus sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Allah SWT, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan Rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.

Menurut penulis sifat lain yang harus dimiliki guru memiliki wawasan keagamaan yang luas, mampu memberi contoh dan menjadi teladan yang baik, serta kesesuaian anatara lisan, perbuatan, dan hati. Ketiga hal tersebut harus dimiliki seorang guru agar guru lebih mantap dalam menjalankan tugasnya yaitu membentuk manusia paripurna yang tidak hanya berwawasan luas tetapi juga berkarakter mulia.

7. Kompetensi yang Wajib Dimiliki Guru akidah Akhlak

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini terdiri dari lima sub kompetensi, yaitu: Pertama, memahami peserta didik secara mendalam. Kedua, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan guru untuk kepentingan pembelajaran. Ketiga, melaksanakan pembelajaran. Keempat, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kelima, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil; dewasa; arif; berwibawa; dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini memiliki tiga subkompetensi, yaitu pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga keguruan. Ketiga, mampu

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. **Kompetensi Professional**

Kompetensi ini memiliki dua subkompetensi, yaitu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, dan menguasai struktur dan metode keilmuan.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi tersebut harus terus diasah dan ditingkatkan agar seorang guru tersebut professional di bidangnya.

8. Sifat-Sifat dan Karakter Guru Akidah Akhlak

Seorang guru harus meneladani sifat-sifat nabi Muhammad SAW. Karena beliau seorang guru yang sukses dalam mendidik karakter manusia. Menurut Firmansyah sebagaimana dikutip Barnawi dan M. Arifin ada delapan sifat keguruan yang telah dicontohkan nabi Muhammad SAW yang seharusnya kita tiru. Berikut ini adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, yaitu:

a. **Kasih Sayang**

Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap guru sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh hingga ke relung

¹⁸ Latifah Husien, *Profesi Keguruan...*, hlm. 33

kalbu. Implikasi sifat ini adalah guru menolak untuk tidak suka meringankan beban orang yang dididik.¹⁹

b. Sabar

Sifat sabar adalah bekal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh peserta didik menjadi tantangan bagi guru. Terutama bagi peserta didik yang lamban dalam memahami materi dibutuhkan kesabaran yang lebih dari guru untuk terus mencari cara agar si peserta didik bisa setara pemahamannya dengan yang lainnya.

c. Cerdas

Seorang guru harus mampu menganalisis setiap masalah yang muncul dan memberikan solusi yang tepat untuk mengembangkan peserta didiknya merupakan wujud dari sifat cerdas. Kecerdasan yang dibutuhkan tidak cuma intelektual, namun juga emosional dan spiritual.

d. Tawadhu'

Pantang bagi seorang guru memiliki sifat sombong meski itu kepada peserta didiknya. Rasulullah mencontohkan sifat tawadhu' (rendah hati) kepada siapa saja baik kepada yang tua maupun yang lebih muda dari beliau. Dengan demikian, tidak ada yang renggang antara guru dan peserta didik. Sifat tawadhu' ini akan

¹⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 93

memudahkan pembelajaran dan memperkuat pengaruh bak guru keada peserta didik karena penghormatan.

e. Bijaksana

Seorang guru tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan oleh keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah baginya memecahkan sebab-sebab permasalahan tersebut.²⁰

f. Pemberi Maaf

Peserta didik yang ditangani oleh guru tentunya tidak luput dari kesalahan maupun sikap-sikap yang tidak terpuji lainnya. Maka dari itu, guru dituntut untuk mudah memberi maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadi pelaku kesalahan sebagai bagian dari edukasi.²¹

g. Kepribadian yang Kuat

Sanksi bisa jadi tidak diperlukan dalam mengedukasi anak didik jika seorang guru memiliki kepribadian yang kuat (kewibawaan, tidak cacat moral, dan tidak diragukan kemampuannya) sehingga memunculkan apresiasi dari peserta didik, bukan apriori. Secara otomatis, kepribadian yang kuat bisa mencegah terjadinya banyak kesalahan dan mampu menanamkan keyakinan dalam diri peserta didik.

²⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 93

²¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 94

h. Yakin terhadap Tugas Pendidikan

Rasulullah dalam menjalankan tugas mengedukasi umat selalu optimis dan penuh keyakinan terhadap tugas yang diembannya. Allah SWT akan mempercepat pemberian terhadap manusia yang memiliki keyakinan tinggi terhadap keberhasilan setiap tugas yang dilakukannya.

Sedangkan menurut Gillbert H. sebagaimana dikutip Fatchul Mu'in seorang guru harus memiliki karakter, antara lain antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, bisa dipercaya, demokratis, penuh harapan bagi peserta didik, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar peserta didik, mampu menyampaikan perasaannya, memiliki pendengaran yang baik, fleksibel, dan mudah menyesuaikan diri.²²

Peneliti sependapat dengan Barnawi dan M. Arifin diketahui bahwa seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang, sabar, cerdas, tawadhu', bijaksana, pemberi maaf, kepribadian yang kuat, dan yakin terhadap tugas pendidikan. Namun, seorang guru juga harus memiliki sifat tulus, ikhlas, dan jujur serta komunikatif dan peduli terhadap sesama. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki seorang guru guna mendukung kinerjanya untuk membentuk karakter pada peserta didik.

²² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medai, 2011), hlm. 351

Selain itu, seorang guru harus memiliki karakter sopan, bijaksana, disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan mandiri.

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan”.²³

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Hasan Basri, strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.²⁴ Hal senada disampaikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menurutnya strategi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁵

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

²⁴ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 200

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas penulis sependapat dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, menurut penulis strategi pembelajaran adalah suatu siasat yang dipilih guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini karena tujuan akhir dari penggunaan strategi pembelajaran adalah mencapai tujuan belajar mengajar yang telah ditetapkan.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran agar efektif dan efisien. Berikut ini akan dijelaskan beberapa macam strategi pembelajaran:

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.²⁶

Prosedur pembelajaran kooperatif prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu:

1) Penjelasan Materi

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 194

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui pembelajaran dalam tim peserta didik didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes secara individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik, sedangkan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai

kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.²⁷

b. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 196

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di madrasah baik disadari maupun tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan.

2) Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses pencotohan, salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (*imitasi*).²⁸

c. Strategi Pembelajaran Melalui Kisah Teladan

Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik adalah strategi pembelajaran melalui kisah teladan. Sebagaimana pendapat Syarbini bahwa strategi pembelajaran melalui kisah teladan atau cerita bisa digunakan dalam mendidik karakter peserta didik dengan suatu kegiatan belajar dengan cara menuturkan kisah teladan yang memberi pengalaman belajar bagi diri peserta didik. Peserta didik dapat mengambil hikmah atau nilai-

²⁸ Nunuk Suryani dan Agung Leo S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 112-113

nilai karakter dari tokoh yang ada dalam kisah tersebut dan menjadikannya suri tauladan.²⁹

Strategi ini mempunyai daya tarik untuk menyentuh perasaan peserta didik. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi kisah yang berpengaruh besar terhadap perasaan peserta didik. Oleh karena itu, dalam Islam strategi ini dijadikan suatu teknik dalam mendidik peserta didik.³⁰

Berdasarkan macam-macam strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, maka seorang guru harus bisa memilih strategi yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajarannya. Tentunya harus mempertimbangkan kesesuaian materi, kondisi kelas, media pembelajaran, dan beberapa hal yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Definisi Karakter Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.³¹ Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral,

²⁹ A. Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2012), hlm. 96.

³⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 97

³¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1

misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³²

Menurut Gordon W. Allport sebagaimana dikutip Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dan psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai.³³

Hal senada juga disampaikan Doni Koesoema A, menurutnya karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁴

Dari berbagai pendapat tokoh diatas penulis setuju dengan pendapat Doni Koesoema A, menurut penulis karakter adalah ciri khas watak yang dimiliki seseorang yang bisa membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan hal tersebut merupakan ciri khas yang ada pada orang tersebut.

2. Unsur-Unsur Karakter Peserta Didik

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia.

³² M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9

³³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 2

³⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80

Unsur-unsur ini terkadang juga bisa menunjukkan bagaimana karakter seseorang, unsur-unsur tersebut meliputi:³⁵

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu, melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

Menurut Oskamp sebagaimana dikutip Fatchul Mu'in sikap manusia dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu.³⁶ Faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif adalah faktor genetik dan fisiologik, pengalaman personal, pengaruh orang tua, kelompok sebaya, dan media massa. Dengan begitu sikap seseorang juga mempengaruhi karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Daniel Goleman

³⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 170

³⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 171

emosi manusia dibagi menjadi delapan golongan, sebagaimana berikut³⁷:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat yaitu tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis menjadi depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, kecut, dan jika sebagai patologi menjadi pobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya menjadi maniak.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, tersikap, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hancur lebur. Dengan begitu, diperlukan kecerdasan

³⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 411-412

emosional yang baik agar bisa membentuk karakter yang baik pada diri manusia.³⁸

c. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang berulang kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Kebiasaan merupakan unsur yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karena tingkah laku manusia jika dilakukan berulang kali akan membentuk suatu kebiasaan. Dan kebiasaan itu akan membentuk karakternya. Kebiasaan ini juga didukung oleh kemauan karena kemauan akan

³⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 178

menimbulkan tindakan dan tindakan inilah yang bisa mencerminkan karakter seseorang.

d. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis.³⁹ Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membentuk karakter dan watak manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

Kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika hubungan memiliki basis kepercayaan yang kuat, hubungan bukan hanya akan berjalan dengan baik, melainkan juga memperkuat karakter masing-masing pihak. Sedangkan, hubungan yang tak didasri kepercayaan akan menghasilkan bentuk destruksi, seperti kekerasan, kebohongan, konflik, sekaligus merusak karakter pihak-pihak yang terlibat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan juga berpengaruh dalam karakter seseorang. Jika seseorang memiliki basis kepercayaan yang kuat, maka akan memperkuat karakter manusia tersebut.

³⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 176

e. Konsepsi Diri

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangu diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.⁴⁰

Konsepsi diri penting karena tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Konsepsi diri bisa membuat orang percaya diri dan aka termotivasi untuk terus maju.

Dengan demikian, konsepsi diri itu sangat penting untuk pembentukan karakter. Peserta didik dapat mengenal dirinya sendiri sehingga tidak ikut-ikutan untuk meniru sosok idola mereka yang belum tentu bisa dijadikan panutan.

3. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.⁴¹ Menurut Zubaedi karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk

⁴⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 179

⁴¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 22

individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴²

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴³ Pendidikan karakter harus memberikan makna yang mendalam pada peserta didik karena pendidikan karakter memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya.

Model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menakankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah efektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian. Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.⁴⁴

Dari beberapa pendapat ahli diatas penulis sependapat dengan Ratna Megawangi, menurut penulis pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik. Hal ini dilakukan agar mereka bisa bersikap bijak ketika sedang mengalami masalah dan juga menjadi manusia yang santun.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 15

⁴³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: IHF, 2004), hlm. 95

⁴⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 28

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Hal senada disampaikan presiden Susilo Bambang Yudhoyono ada lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi⁴⁵. Kelima hal tersebut adalah:

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

⁴⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 16

Sedangkan tujuan pendidikan karakter di madrasah adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran yang ada di madrasah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya peserta didik yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).⁴⁶

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan luas dan berkarakter mulia sehingga mereka bisa menghadapi tantangan global.

5. Delapan Belas Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Pendidikan di era sekarang ini dituntut untuk dapat mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membentuk karakter bangsa. Berikut akan dijelaskan mengenai delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut,

⁴⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan...*, hlm. 29

termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Implementasi karakter religius di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Dhuha ketika istirahat pertama.
 - b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Dhuhur berjamaah di masjid madrasah.
 - c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Jumat berjamaah di masjid madrasah.
 - d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan shalat Id di masjid madrasah ketika hari raya Idul Adha.
 - e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melakukan membaca Al-Quran ketika akan memulai proses pembelajaran.
 - f) Peserta didik bisa mengikuti ekstrakurikuler SKI, MTQ, dan hadrah.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Implementasi karakter jujur di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik tidak boleh mencontek ketika ulangan.
 - b) Peserta didik tidak boleh menjiplak hasil karya orang lain.

- c) Di MAN 1 Trenggalek ada koperasi siswa yang dikelola oleh peserta didik dan guru sehingga peserta didik dapat berlatih jujur ketika sedang berjualan.
 - d) Peserta didik tidak boleh berbohong ketika ijin tidak bisa mengikuti proses pembelajaran.
 - e) Peserta didik dibiasakan untuk berkata jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Implementasi karakter toleransi di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik menghargai pendapat teman ketika berdiskusi.
 - b) Peserta didik tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan.
 - c) Peserta didik menghargai teman yang berasal dari daerah yang berbeda.
 - d) Peserta didik mau belajar kelompok dengan siapa saja tidak membeda-bedakan mana teman yang pandai dan mana yang tidak.
 - e) Peserta didik dapat menghargai keberagaman karakter teman.

4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Implementasi karakter disiplin di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik datang ke madrasah tepat waktu dan tidak terlambat masuk kelas.
- b) Peserta didik membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.
- c) Peserta didik memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal.
- d) Peserta didik mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu.
- e) Peserta didik melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.
- f) Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan disiplin.
- g) Mematuhi tata tertib di madrasah. Jika peserta didik ada yang melanggar tata tertib maka pihak madrasah akan memberikan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggarannya.

5) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Implementasi karakter kerja keras di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik berlatih dengan giat bagi peserta didik yang memiliki potensi di bidang seni maupun olah raga sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - b) Peserta didik menyelesaikan tugas dari guru dengan baik dan benar.
 - c) Peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang memuaskan.
 - d) Peserta didik tidak mudah putus asa dalam belajar.
 - e) Peserta didik mengikuti semua kegiatan di madrasah dengan fisik kuat dan hati senang apabila menemui kegagalan mereka bisa melakukan perbaikan.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Implementasi karakter kreatif di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek mengolah bahan bekas menjadi barang yang berguna.
 - b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu berlatih untuk membuat kerajinan tangan.
 - c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek berlatih memasak dan membuat olahan makanan baru.

- d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu berlatih menjahit baju dan baju tersebut biasa terbuat dari plastik daur ulang.
 - e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek banyak yang membuat kaligrafi dan lukisan pada guci.
 - f) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek banyak yang membuat karya tulis ilmiah dan pada tahun ini meraih juara 1 tingkat nasional
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- a) Peserta didik berlatih hidup mandiri melalui kegiatan kemah arafah.
 - b) Peserta didik berlatih hidup mandiri dengan belajar menanam sayur mayur di madrasah.
 - c) Peserta didik berlatih hidup mandiri melalui kegiatan PMR, karena mereka akan belajar memasak dan menolong teman yang sakit.
 - d) Peserta didik berlatih hidup mandiri melalui kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di madrasah sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

- e) Peserta didik berlatih hidup mandiri dengan ikut serta dalam mengelola koperasi siswa.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Implementasi karakter demokratis di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Melakukan pemilihan ketua OSIS melalui pemilu.
 - b) Melakukan pemilihan ketua ekstrakurikuler melalui rapat dan pemilihan langsung yang dilakukan oleh semua anggota dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
 - c) Melakukan pemilihan pengurus kelas secara demokratis.
 - d) Setiap peserta didik memiliki kesamaan antara hak dan kewajibannya.
 - e) Setiap peserta didik bebas menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi yang dilaksanakan di setiap organisasi madrasah.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Implementasi karakter rasa ingin tahu di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik ingin tahu cara mengembangkan bakatnya maka ia bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakatnya.

- b) Peserta didik ingin tahu tentang ilmu agama maka ia bisa mengikuti program kajian keagamaan di madrasah.
 - c) Peserta didik ingin tahu ilmu pengetahuan dan teknologi maka ia harus mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan gemar membaca serta bisa mempraktekkan langsung di laboratorium.. MAN 1 Trenggalek mempunyai laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium sains, dan laboratorium ketrampilan yang cukup memadai.
 - d) Peserta didik ingin tahu tentang suatu materi pelajaran yang belum dipelajarinya maka ia bisa berdiskusi dengan temannya terkait materi tersebut.
 - e) Peserta didik bisa menjawab rasa keingintahuannya dengan membaca buku di perpustakaan madrasah.
- 10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- a) Peserta didik MAN 1 Trenggalek mengikuti diklat bela negara dan wawasan kebangsaan yang di laksanakan oleh ekstrakurikuler Passus.
 - b) Peserta didik MAN 1 Trenggalek selalu mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
 - c) Peserta didik MAN 1 Trenggalek selalu mengikuti upacara kemerdekaan RI.

- d) Peserta didik MAN 1 Trenggalek ikut berpartisipasi mengikuti lomba-lomba dalam rangka peringatan hari pahlawan.
 - e) Peserta didik MAN 1 Trenggalek ikut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan HUT RI.
- 11) Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Implementasi dari karakter cinta tanah air di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.
 - b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu menorehkan prestasi baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.
 - c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek pada peringatan hari pahlawan memakai baju adat daerah.
 - d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melalui kegiatan ekstrakurikuler tari selalu berusaha untuk melestarikan tari-tari daerah.
 - e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan berusaha untuk melestarikan musik daerah.

12) Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Implementasi dari karakter menghargai prestasi di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik selalu bersikap sportif dalam mengikuti lomba.
- b) Madrasah memberi penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi.
- c) Madrasah selalu membina peserta didik yang berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembinaan di bidang akademik.
- d) Madrasah sering menggelar berbagai perlombaan misalnya futsal, cerdas cermat, kaligrafi dan lain-lain dengan harapan bisa menumbuhkan jiwa sportif dan prestasi peserta didik.
- e) Peserta didik terbiasa mengucapkan selamat kepada teman mereka yang menorehkan prestasi.

13) Komunikatif, Senang Bersahabat atau Proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Implementasi dari karakter komunikatif di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik kepada guru, karyawan, dan teman.
 - b) Peserta didik bersikap sopan dan santun dalam setiap perkataan dan perbuatan.
 - c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek ikut aktif dalam organisasi baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - d) Peserta didik bisa berteman dengan siapa saja tanpa memilih.
 - e) Peserta didik bisa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.
- 14) Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Implementasi dari karakter cinta damai di MAN 1 Trenggalek, yaitu:
- a) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek tidak suka berkelahi atau tawuran.
 - b) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek saling menghargai sesama dan selalu bersalaman ketika berpapasan dengan teman maupun guru.
 - c) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek lebih suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.
 - d) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek saling membantu jika ada teman yang kesulitan.

- e) Peserta didik di MAN 1 Trenggalek selalu hidup rukun. Ketika hari raya Idul Fitri madrasah menggelar acara halal bihalal.

15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Implementasi dari karakter gemar membaca di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik dapat membaca buku di perpustakaan madrasah yang nyaman.
- b) Peserta didik dapat mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik untuk menumbuhkan budaya gemar membaca.
- c) Peserta didik membuat majalah dinding yang ditempel di dalam kelas.
- d) Setiap tahun MAN 1 Trenggalek memperingati bulan bahasa dengan tujuan menumbuhkan budaya literasi dan gemar membaca di kalangan peserta didik.
- e) Di MAN 1 Trenggalek tersedia *wifi* yang bisa digunakan peserta didik untuk mengakses *e-book*.
- f) Peserta didik membaca Al-Quran setiap hari ketika akan memulai proese pembelajaran.

16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Implementasi dari karakter peduli lingkungan di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik ikut menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
- b) Tidak membuang sampah sembarangan.
- c) Melalui kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam mereka tidak merusak lingkungan ketika sedang jelajah.
- d) Melalui kegiatan lingkungan hidup peserta didik menanam sayuran dan melakukan daur ulang sampah plastik.
- e) Peserta didik ikut menjaga keindahan tanaman di sekitar madrasah dengan cara tidak merusak tanaman.
- f) MAN 1 Trenggalek selalu menggelar lomba kebersihan kelas.

17) Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Implementasi karakter peduli sosial di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik menjenguk teman yang sakit.
- b) Peserta didik ikut takziah ketika ada orang yang meninggal dunia.
- c) Peserta didik mengumpulkan zakat fitrah di madrasah lalu membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya.
- d) Peserta didik ikut belajar berkorban di madrasah dan dagingnya di bagikan ke lingkungan sekitar.

e) Peserta didik mengumpulkan infaq Jumat lalu digunakan untuk kegiatan bakti sosial.

18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁴⁷ Implementasi karakter tanggung jawab di MAN 1 Trenggalek, yaitu:

- a) Peserta didik melaksanakan tugas dari madrasah dengan penuh tanggung jawab, misalnya mewakili madrasah dalam suatu perlombaan mereka mengikutinya dengan baik dan penuh tanggung jawab.
- b) Peserta didik mengerjakan PR dari guru secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.
- c) Peserta didik diberi tugas untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler sendiri dan guru hanya sebagai pendamping sehingga mereka bisa belajar tanggung jawab.
- d) Peserta didik yang mengikuti organisasi di madrasah seperti OSIS, SKI, Pramuka dan lain-lain setiap tahun selalu membuat laporan pertanggung jawaban.
- e) Peserta didik ikut bertanggung jawab menjaga nama baik madrasah.

Dengan dirumuskannya delapan belas karakter anak bangsa diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu

⁴⁷ Delapan Belas Karakter Bangsa Menurut Kemendiknas: <https://www.layanan-guru.blogspot.com> diakses pada tanggal 17 November 2018 pada pukul 07.03 WIB

tetapi juga berkarakter. Karena pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter pada peserta didik agar dapat menghadapi tantangan-tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks.

6. Cara Membentuk Karakter Komunikatif, Senang Bersahabat, dan Peduli Sosial

Berikut ini akan dijelaskan beberapa cara untuk membentuk karakter komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial pada diri peserta didik:

a. Cara Membentuk Karakter Komunikatif pada Peserta Didik

Karakter komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁸ Menurut Suyadi karakter komunikatif adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang kolaboratif dengan baik.⁴⁹ Jadi, karakter komunikatif adalah tindakan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dan santun kepada orang lain agar menciptakan kerja sama yang baik diantara mereka.

⁴⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 75

⁴⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9

Menurut Najib Sulhan, ada delapan cara yang bisa digunakan untuk membentuk karakter komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
2. Mengajarkan kepada peserta didik untuk memberikan dukungan kepada teman.
3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi kepada orang lain.
4. Mengajarkan kepada peserta didik membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah.
5. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengutamakan kepentingan bersama.
6. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap demokratis, gotong royong, dan dapat bekerja sama dalam kelompok.⁵⁰

Selain itu, ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk membentuk karakter komunikatif, yaitu:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam ketika bertemu.
2. Mengajarkan dan memberi teladan kepada peserta didik untuk berbicara sopan, santun, dan melakukan kontak mata

⁵⁰ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Madrasah dengan Rumah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 139

ketika berkomunikasi, serta menggunakan kata-kata yang positif.

3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan.⁵¹

Jadi, dapat kita simpulkan cara membentuk karakter komunikatif pada peserta didik adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, sopan, santun, dan ramah kepada orang lain. Selain itu, peserta didik juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti orang yang diajaknya berbicara. Hal ini agar bisa mempererat hubungan baik peserta didik dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

b. Cara Membentuk Karakter Senang Bersahabat pada Peserta Didik

Karakter senang bersahabat adalah sikap akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Ciri-ciri karakter senang bersahabat adalah pendengar yang baik, perhatian terhadap orang lain, dapat bekerja sama, menghormati orang lain, dan bisa berkomunikasi dengan baik dan santun.⁵² Jadi, karakter senang bersahabat adalah sikap dan tindakan seseorang yang mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

⁵¹ Palupi Raraswati, *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2

⁵² Palupi Raraswati, *Buku Seri...*, hlm. 2-3

Memiliki karakter senang bersahabat bisa memberikan manfaat, antara lain: mudah menyesuaikan diri dalam segala sesuatu, disukai orang lain, peka terhadap masalah sosial, dan mengurangi perilaku negatif bullying. Cara membentuk karakter senang bersahabat, yaitu:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam ketika bertemu.
2. Mengajarkan dan memberi teladan kepada peserta didik untuk berbicara sopan, santun, dan melakukan kontak mata ketika berkomunikasi, serta menggunakan kata-kata yang positif.
3. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan.
4. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan tidak sombong.
5. Mengajarkan kepada peserta didik untuk meminta maaf jika berbuat salah dan meminta izin ketika ingin meminjam barang milik temannya.
6. Mengajarkan kepada peserta didik untuk berteman dengan siapapun dan mementingkan kepentingan bersama.
7. Mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan.⁵³

⁵³ Palupi Raraswati, *Buku Seri...*, hlm. 9-15

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara membentuk karakter senang bersahabat pada peserta didik adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk mudah bergaul dengan orang lain, tidak membeda-bedakan teman, membantu teman yang sedang kesulitan, dan tidak egois.

c. Cara Membentuk Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik

Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.⁵⁴ Karakter peduli sosial harus dibentuk pada peserta didik, karena sekarang banyak peserta didik yang acuh terhadap orang-orang disekitarnya.

Menurut Samani dan Haryanto ada beberapa cara untuk membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik, sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik agar memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun.
2. Mengajarkan kepada peserta didik sikap toleran dan tidak menyakiti orang lain.
3. Mengajarkan kepada peserta didik agar mampu bekerja sama dengan orang lain dan tidak mengambil keuntungan darinya.

⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 9

4. Mengajarkan kepada peserta didik agar mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
5. Mengajarkan kepada peserta didik agar menyayangi manusia dan makhluk lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁵⁵

Jadi, karakter peduli sosial adalah sikap seseorang yang peduli dengan masyarakat sekitarnya yang membutuhkan bantuannya. Cara membentuk karakter peduli sosial adalah mengajarkan kepada peserta didik untuk menyayangi sesama manusia dan makhluk lain. Kemudian, memiliki rasa toleransi kepada sesama dan senang membantu orang lain yang sedang kesusahan, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat.

7. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pada era globalisasi ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi seorang guru. Menurut Kusnandar sebagaimana dikutip Barnawi dan M. Arifin, ada lima tantangan yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Kelima tantangan tersebut, ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia, krisis sosial, krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia, dan adanya perdagangan bebas.

⁵⁵ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 51

Secara langsung maupun tidak langsung, kelima tantangan itu membutuhkan penyelesaian melalui peran guru dalam pendidikan karakter. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan pola warga bangsa yang sedang kehausan akan asupan nilai-nilai kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perdagangan bebas merupakan sebuah tantangan besar yang hanya bisa dihadapi oleh manusia yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu, peran guru akan sangat menentukan dalam melahirkan manusia-manusia yang mampu menghadapi tantangan global.

Dalam konteks pendidikan karakter seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai-nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmitter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran peserta didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran peserta didik, dan Tuhan yang menciptakannya).⁵⁶

⁵⁶ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 98

Dengan demikian diketahui bahwa peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan memiliki karakter yang baik peserta didik diharapkan mampu menghadapi persoalan-persoalan di era globalisasi dengan bijak.

8. Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tantangan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik menyangkut keterkaitan dengan kebutuhan untuk membentuk karakter peserta didik dan generasi sesuai dengan upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut, yaitu⁵⁷:

- a. Kemiskinan dan keterbelakangan, suatu kondisi yang menyebabkan negara kita kian tertinggal jauh dengan bangsa lain yang membuat generasi kita menganggur, kurang pendidikan, dan situasi itu juga yang menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan tenaga kreatif yang membuat generasi memproduksi dan berkreasi. Generasi kita hanya bisa membeli, meniru, dan pasrah pada keadaan.
- b. Konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar kelompok

⁵⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 325

meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespons dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah. Konflik bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Ini merupakan masalah penting yang harus dihadapi jika kita ingin menegaskan eksistensi bangsa yang bercirikan penghormatan akan keberagaman. Guru masih sering melakukan kekerasan fisik, juga kekerasan psikologis dan emosional. Antara peserta didik juga demikian. Kekerasan di masyarakat juga menular pada dunia pendidikan.⁵⁸

- c. Dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tanyangan media (terutama melalui TV dan media sosial) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya tontonan ini membuat orang mudah terpengaruh pada “gebyar” kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat para penonton hanya bisa pasif dalam kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir.
- d. Adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini, yang hingga saat ini sulit sekali diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala yang paling nyata dari gagalnya pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial yang kontradiktif. Korupsi membuat bangsa

⁵⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 326

tidak maju, menyebabkan rakyat tetap miskin, dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi di Indonesia. Birokrasi parasit adalah cermin bangsa yang karakternya rusak, yang kalau dibiarkan akan membuat bangsa hancur.⁵⁹

- e. Kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam maupun ulah manusia yang belakangan menjadi masalah yang serius di Indonesia. Kerusakan alam adalah fenomena yang membutuhkan perhatian dalam kaitannya pembangunan karakter manusia karena kerusakan alam disebabkan karakter yang serakah, yang tak menghormati lingkungan, dan mungkin juga dibiasakan oleh karakter manusia yang terbentuk.
- f. Ketimpangan dan penindasan yang bernuansa gender atau terpinggirnnya kaum perempuan. Bangsa yang maju selalu menuntut kaum perempuannya yang produktif, kreatif, dan berperan maju setara dengan laki-laki. Masalah yang ada di Indonesia adalah tatanan budaya patriarkal yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang terlemahkan. Bahkan, dalam pendidikan pun perempuan secara ideologis masih terdiskriminasi.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik sangat banyak dan kompleks. Secara garis besar tantangan yang dihadapi adalah krisis moral, krisis identitas sebagai bangsa Indonesia, krisis sosial,

⁵⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 327

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Dengan adanya tantangan yang sedemikian rupa diharapkan adanya kerja sama dan dukungan dari semua pihak agar pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik.

9. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Karakter

Ada empat hambatan utama dalam pembelajaran nilai di madrasah, yaitu: (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar yang masih relatif rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan. Namun, ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di madrasah, yaitu: (1) pengalaman, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁶⁰

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik, yaitu:

a. Program Madrasah

Program-program madrasah yang mendukung pembentukan karakter diantaranya: pelaksanaan shalat Dhuha, pelaksanaan shalat Dhuhur, pelaksanaan shalat Jumat, *tahfidz*

⁶⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132-133

Al-Quran, membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, bakti sosial, kegiatan ekstrakurikuler, lomba antar kelas, dan lain-lain.

b. Pendidik

Karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses pembentukan karakter pendidik harus dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

c. Kerjasama antara Madrasah dengan Orang Tua Peserta Didik

Kerjasama antara madrasah dan orang tua peserta didik dalam mengevaluasi karakter peserta didik dalam kegiatan sehari-hari ketika di madrasah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat menggunakan buku kegiatan peserta didik.⁶¹

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Orang tua disibukkan dengan pekerjaan, tidak sempat memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua beranggapan bahwa pembentukan karakter hanya dilakukan di madrasah. Selain itu, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di madrasah dan di rumah.

⁶¹ Hasnan Syarief, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan*, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, hlm. 84

b. Lingkungan Masyarakat

Pembentukan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan lingkungan. Lingkungan disini dalam pengertian lingkungan fisik dan psikologis. Interaksi dengan lingkungan tidak dapat dihindarkan. Karena peserta didik membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk diajak bicara sebagai bentuk interaksi. Budaya dan kebiasaan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai pembentukan karakter, akan mempengaruhi perkembangan psikologi peserta didik.

c. Kemajuan IPTEK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptaka perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif pada perkembangan karakter peserta didik. Tayangan televisi yang bersifat mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif hanya sekitar 25 %. Sedangkan 75 % tayangan televisi hanya memberikan dampak yang buruk bagi penontonnya.⁶²

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung pembentukan karakter, yaitu program-program madrasah, pendidik, dan kerjasama antara madrasah dan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor yang menghambat

⁶² Hasnan Syarief, *Implementasi Pendidikan...*, hlm. 85

pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan perkembangan IPTEK.

Hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi dengan cara pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk memecahkan masalah belajar pada peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik akan lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual. Karena guru langsung mendekati peserta didik yang mempunyai masalah dan mencari solusi bersama-sama.⁶³ Pendekatan kelompok juga diperlukan untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar secara kelompok. Pendekatan kelompok memang terkadang diperlukan untuk membentuk sikap sosial pada peserta didik. Mereka diajak untuk mencari solusi dari kesulitan belajar yang mereka hadapi bersama-sama dengan teman mereka.⁶⁴

10. Dampak Pembentukan Karakter pada Peserta Didik

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah memiliki beberapa dampak bagi jiwa peserta didik. Dampak tersebut antara lain:

- a. Membangun Kepekaan Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekitar

Pembentukan karakter di madrasah, mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki nilai religius yang menguraikan

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hlm. 62

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hlm. 64

kebaikan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial mereka. Selain itu, peserta didik diajarkan memiliki nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk peserta didik memiliki karakter pengasih, berbudi pekerti luhur, dan cinta damai.

b. Membentuk Peserta Didik Menjadi Berprestasi

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah, juga mengajarkan peserta didik untuk suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan peserta didik sebagai orang yang berprestasi.

c. Membangun Kemampuan Bergaul Peserta Didik

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah, peserta didik akan diberikan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja yang ada disekitar mereka. Kemampuan bergaul ini berhubungan dengan sikap ramah dan sopan terhadap orang lain.

d. Membentuk Kemampuan Berkomunikasi pada Peserta Didik

Pembentukan karakter yang dilakukan di madrasah, mengajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Kemampuan berkomunikasi

digunakan untuk menjalin kedekatan dan berinteraksi dengan orang lain.⁶⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dampak pembentukan karakter pada peserta didik, yaitu membangun kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Kemudian, membentuk peserta didik menjadi berprestasi dan membangun kemampuan peserta didik untuk bergaul. Selain itu, pembentukan karakter juga berdampak pada kemampuan berkomunikasi peserta didik.

D. Tinjauan Tentang Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Secara umum media sosial didefinisikan sebagai media *online* yang mendukung interaksi sosial.⁶⁶ Menurut Rulli Nasrullah media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁶⁷

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi,

⁶⁵ Dampak Pendidikan Karakter bagi Jiwa Peserta Didik: www.dosenpsikologi.com diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 17.09 WIB

⁶⁶ Nisa Khairuni, *Dampak Positif...*, hlm. 94

⁶⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 11

saling berbagi, dan membentuk sebuah jaringan *online*, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri.⁶⁸

Berdasarkan definisi diatas penulis setuju dengan pendapat Rulli Nasrullah, menurut penulis media sosial adalah media komunikasi dunia maya yang mendukung interaksi pengguna dengan pengguna lain. Karena dengan adanya media sosial penggunanya bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama pengguna media sosial, tanpa terbatas ruang dan waktu.

2. Macam-Macam Media Sosial

Media sosial bisa digunakan untuk komunikasi dan juga bisnis. Menurut Ardianto Elvinaro media sosial sama dengan media massa, media massa ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik meliputi radio, televisi, film, media *online* (internet).⁶⁹ Berikut ini adalah jenis-jenis media sosial:

- a. *Blog* adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan *web* lain, informasi, dan sebagainya,
- b. *Microblogging* adalah jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas atau pendapatnya. Kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada

⁶⁸ D. Zarella, *The Social Media Marketing Book*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2010), hlm. 2

⁶⁹ Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Masa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 103

munculnya *twitter* yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.⁷⁰

- c. *Twitter* adalah media sosial dan *microblog* daring yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima, dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya menapai 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*)
- d. *Instagram* adalah suatu aplikasi yang didalamnya fokus kepada berbagi foto penggunanya. Nama *instagram* terdiri dari dua kata, yaitu “*insta*” dan “*gram*”. *Insta* berasal dari kata *instan* yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. *Gram* berasal dari kata *telegram*, yang dapat diartikan dengan mengirim sesuatu (foto) kepada orang lain.
- e. *Line* adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan instan secara gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform, seperti *smartphone*, *tablet*, dan komputer. *Line* difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna *line* dapat melakukan aktivitas, seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain-lain.
- f. *Blackberry Messenger* adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk mengirim pesan instan yang disediakan untuk para pengguna *Blackberry*. Aplikasi ini mengadopsi kemampuan fitur atau aktivitas yang populer di kalangan pengguna perangkat telepon

⁷⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial...*, hlm. 15

genggam. Dengan aplikasi ini seseorang dapat berbagai informasi, seperti teks, gambar, dan video. Aplikasi ini memiliki sifat personalia.⁷¹

- g. *Facebook* adalah suatu situs media sosial yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjalin hubungan pertemanan dengan seluruh orang yang ada di belahan dunia untuk dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. *Facebook* merupakan situs pertemanan yang dapat digunakan oleh manusia untuk bertukar informasi, berbagi foto, video, dan lainnya.⁷²
- h. *Youtube* adalah video *online* dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web*.⁷³
- i. *Whatsapp* adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan berbasis *blackberry messenger*. *Whatsapp* adalah aplikasi pesan lintas platform yang sangat mungkin kita bertukar pesan tanpa biaya sms, dikarenakan whatsapp menggunakan data internet. *Whatsapp* dapat kita gunakan untuk pembicaraan online, sharing file, bertukar foto langsung dari kamera, bertukar audio, dan bertukar video.⁷⁴

⁷¹ Dyah Sari Rasyidah, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Peserta didik Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 17

⁷² Madcoms, *Facebook, Twitter, dan Plurk dalam Satu Genggaman*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 1

⁷³ Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 47

⁷⁴ Baskoro Hadi, *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran Berbasis Blended Learning di SMKN 1 Sragen*, Jurnal FKIP UNS, 2015, hlm. 7

Dengan demikian, media sosial mempunyai jenis yang banyak hal ini memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mayoritas para pengguna media sosial mempunyai lebih dari satu akun media sosial. Berdasarkan pengamatan penulis di MAN 1 Trenggalek media sosial yang paling banyak digunakan oleh peserta didik adalah *Twitter, Instagram, Line, BBM, Facebook, Youtube, dan Whatsapp*.

3. Dampak Media Sosial

Secara langsung maupun tidak langsung adanya media sosial juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun dampak negatif.

a. Dampak positif media sosial, diantaranya:

- 1) Tempat promosi yang baik dan murah.
- 2) Dapat memperluas jaringan pertemanan peserta didik.
- 3) Media komunikasi yang mudah.
- 4) Tempat mencari informasi yang bermanfaat.
- 5) Tempat berbagi foto, video, dan, audio.

b. Dampak negatif media sosial, diantaranya:

- 1) Mengganggu kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Tidak semua pengguna media sosial bersifat sopan, mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga.
- 3) Bahaya kejahatan dan penipuan,⁷⁵

⁷⁵ Wilga Sescio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiart S, *Pengaruh Media...*, hlm. 51

Menurut Sulidar Fitri dampak positif media sosial bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Mempermudah peserta didik untuk mengakses materi pelajaran, mengakses tugas sekolah, dan bahan diskusi di sekolah.
- 2) Media sosial bisa memperluas jaringan pertemanan peserta didik.

Sedangkan dampak negatif media sosial bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Banyak peserta didik yang menjadi anti sosial mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam media sosial dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata.
- 2) Banyak peserta didik yang malas belajar dan peserta didik menjadi boros.⁷⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media sosial mempunyai dampak yang positif dan negatif bagi peserta didik. Dampak positif dari media sosial adalah mempermudah peserta didik untuk mengakses materi pelajaran, memperluas jaringan pertemanan mereka, mempermudah mereka diskusi kelompok secara *online*, dan mempermudah komunikasi mereka dengan keluarga, guru, serta teman sebaya. Sedangkan dampak negatif media sosial adalah peserta didik dapat tertipu dengan berita bohong, membuat peserta didik malas untuk belajar, bisa membuat peserta didik kehilangan

⁷⁶ Sulidar Fitri, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Perilaku Anak*, Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 Nomor 2, April 2017, hlm. 122

jati diri, dan dapat merusak moral serta karakter peserta didik, serta mereka bisa kecanduan game *online*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya peneliti membutuhkan penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Ariska Artanti, "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di MTsN Ngantru Tulungagung.*"

Fokus penelitiannya adalah bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MTsN Ngantru Tulungagung, bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTsN Ngantru Tulungagung, dan bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MTsN Ngantru Tulungagung. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap *tasamuh* pada peserta didik adalah membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, dan menggunakan metode antara lain: metode ceramah, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode diskusi, serta menggunakan media pembelajaran baik visual maupun audiovisual.

Selain itu, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler paskib, PMR, pramuka, voli, pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris, shalawatan, dan drumband. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap *tawadu'* pada peserta didik adalah membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, menggunakan metode antara lain: metode ceramah, metode keteladanan, metode hukuman, dan menggunakan media pembelajaran baik visual maupun audiovisual serta melalui kegiatan keagamaan antara lain: membaca surat yasin, dan ayat kursi sebelum memulai pelajaran, bersalaman kepada bapak/ibu guru ketika memasuki gerbang sekolah, kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, serta banyak kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap *ta'awun* pada peserta didik adalah guru membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, menggunakan metode antara lain: metode ceramah, metode motivasi, dan metode hukuman serta menggunakan media pembelajaran baik visual maupun audiovisual. Kemudian, melakukan kegiatan di dalam dan di luar kelas antara lain: membantu teman ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, meminjami teman yang tidak membawa peralatan sekolah, menolong teman yang tiba-tiba sakit di sekolah, dan menjenguk teman yang sedang sakit serta mendoakannya agar cepat sembuh.⁷⁷

2. Penelitian yang dilakukan Leni Nurhafidah, "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Bendiljati*

⁷⁷ Ika Ariska Artanti, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Wetan Sumbergempol Tulungagung.” Fokus penelitiannya adalah bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, dan bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Adapun hasil penelitiannya adalah strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan strategi inquiry dengan kegiatan keagamaan, yaitu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, mengikuti kegiatan tilawatil Quran , merayakan hari besar keagamaan,dan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di dalam kelas. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik penanaman dan pembentukan disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin memiliki peranan yang sangat penting. Strategi yang digunakan yaitu strategi inquiry dengan membudayakan nilai-nilai disiplin di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan membudayakan perilaku disiplin, yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi tata peraturan, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan, membiasakan disiplin dalam menjalankan ibadah, menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan

reward bagi yang berprestasi. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik dengan menggunakan strategi inquiry dengan pembiasaan sikap, dan pembudayaan yang dilakukan dilingkungan sekolah. Dan juga strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan kegiatan tanggung jawab di sekolah, diantaranya mengerjakan tugas dengan baik, melaksanakan piket, mengerjakan tugas kelompok, bertanggung jawab atas semua perbuatan, dapat dipercaya merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.⁷⁸

3. Penelitian yang dilakukan Rizkon “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.*” Fokus penelitian yang digunakan adalah bagaimana metode yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, apa media yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung, dan apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, yaitu ada beberapa metode yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Miftahul Huda

⁷⁸ Leni Nurhafidah, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Bandung Tulungagung, yaitu metode ceramah, tanya jawab, cerita, dan melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin. Media yang digunakan oleh guru akidah akhlak, yaitu guru akidah akhlak dalam mengajar dikelas menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Salah satunya adalah menggunakan media audio visual. Dan faktor pendukung adalah adanya program wajib dari madrasah dan faktor penghambat yang dihadapi adalah kurang adanya kesadaran siswa dan juga faktor lingkungan sekolah peserta didik.⁷⁹

4. Penelitian yang dilakukan Farida Ani Wahyuni, *Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Perkembangan Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*. Fokus penelitian yang digunakan adalah bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif dampak negatif media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, dan bagaimana solusi dari kendala upaya preventif dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Adapaun hasil yang diperoleh adalah langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif

⁷⁹ Rizkon, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Peserta didik di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, yaitu melakukan pengawasan dan pemberian nasehat, mengadakan kegiatan keagamaan, memberi sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, dan memberikan tugas atau tanggungjawab. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif terhadap dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru BK, dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Solusi dari kendala upaya preventif dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, yaitu mengadakan kerjasama antara semua guru dan menjalin komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua peserta didik, memberdayakan sarana prasarana serta membentuk waka-waka yang lebih fokus dalam menangani permasalahan peserta didik, dan peserta didik harus selalau dikawal dengan satu pendapat yang sama antara di rumah dan di sekolah.⁸⁰

5. Penelitian yang dilakukan Yeni Yen Pangesti, *Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Anak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar*. Fokus penelitiannya adalah apa saja dampak positif dan juga dampak negatif dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, bagaimana pendidikan karakter sopan

⁸⁰ Farida Ani Wahyuni, *Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Perkembangan Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

santun berkomunikasi dengan menggunakan media sosial, dan bagaimana upaya guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter sopan santun pada peserta didik SDN 2 Berkoh. Adapun hasil penelitiannya adalah adanya dampak positif dan dampak negatif dalam berkomunikasi menggunakan media sosial. Media sosial dapat melunturkan karakter sopan santun peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru. Upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua, yaitu dengan cara meminimalisir dan mengawasi peserta didik dalam penggunaan media sosial.⁸¹

Berikut ini tabel 2.1 beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan:

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Ika Ariska, 2018	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di MTsN Ngantru Tulungagung	Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter <i>tasamuh</i> dengan cara membuat rpp, menggunakan metode dan media pembelajaran, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter <i>tawadhu'</i> dengan cara membuat	Persamaan: sama-sama meneliti strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter. Perbedaannya: tempat penelitian yang dilakukan Ika Ariska di MTsN Ngantru Tulungagung. Kemudian fokus penelitiannya Ika Ariska, yaitu membentuk karakter

⁸¹ Yeni Yen Pangesti, *Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Anak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di Madrasah Dasar*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

			rpp, menggunakan metode dan media pembelajaran, serta melalui kegiatan keagamaan. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter <i>ta'awun</i> dengan cara membuat rpp, menggunakan metode dan media pembelajaran, serta melalui kegiatan sosial.	<i>tasamuh, tawadhu' dan ta'awun.</i>
2.	Leni Nurhafidah, 2017	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung	Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius menggunakan strategi inquiry. Strategi guru akidah akhlak untuk membentuk karakter disiplin menggunakan strategi CTL Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab menggunakan strategi inquiry dan strategi CTL	Persamaan: sama-sama meneliti strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter. Perbedaannya: tempat penelitian yang dilakukan Leni Nurhafidah di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Kemudian fokus penelitiannya Leni Nurhafidah, yaitu membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.
3.	Rizkon, 2014	Upaya Guru Akidah Akhlak dalam	Metode yang digunakan guru akidah akhlak	Persamaan: sama-sama meneliti cara

		Meningkatkan Akhlak Peserta didik di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung	dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah metode ceramah, tanya jawab, cerita, dan melalui pembiasaan. Media yang digunakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik menyesuaikan dengan materi. Dan hambatan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah kurang adanya kesadaran peserta didik dan juga faktor lingkungan peserta didik.	guru akidah akhlak dalam membentuk karakter. Perbedaannya: tempat penelitian yang dilakukan Rizkon di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung. Kemudian fokus penelitiannya Rizkon, yaitu metode dan media guru akidah akhlak dalam meningkatkan karakter .
4.	Farida Ani Wahyuni, 2017	Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	Langkah-langkah guru PAI dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial facebook, yaitu melakukan pengawasan dan pemberian nasehat, mengadakan kegiatan keagamaan, memberi sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, dan memberikan	Persamaan: sama-sama meneliti langkah-langkah guru dalam mencegah dampak negatif dari internet atau media sosial. Perbedaannya: tempat penelitian yang dilakukan Farida Ani Wahyuni di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

			<p>tugas atau tanggungjawab. Kendala guru PAI dalam upaya preventif terhadap dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik, yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru BK, dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Solusi dari kendala upaya preventif dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik yaitu mengadakan kerjasama antara semua guru dan menjalin komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua peserta didik, memberdayakan sarana prasarana serta membentuk waka-waka yang lebih fokus dalam menangani permasalahan peserta didik, dan peserta didik harus selalu dikawal dengan satu pendapat yang sama antara</p>	<p>Kemudian penelitian Farida Ani Wahyuni, lebih menekankan kepada upaya preventif guru PAI dalam mengatasi dampak negatif internet.</p>
--	--	--	---	--

			di rumah dan di sekolah	
5.	Yeni Yen Pangesti, 2017	Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Anak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar	Adanya dampak positif dan dampak negatif dalam berkomunikasi menggunakan media sosial. Media sosial dapat melunturkan karakter sopan santun peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru. Upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua, yaitu dengan cara meminimalisir dan mengawasi peserta didik dalam penggunaan media sosial	Persamaan: sama-sama meneliti dampak media sosial. Perbedaan: tempat penelitian, Yeni Yen Pangesti di SD 2 Berkoh Purwokerto Selatan Purwokerto. Fokus penelitiannya: dampak negatif dan positif media sosial dalam berkomunikasi, pendidikan sopan santun berkomunikasi menggunakan media sosial, dan upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter. Peneliti memfokuskan penelitian pada langkah-langkah guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter, faktor-faktor yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter, dan dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter. Sedangkan karakter yang diteliti, yaitu: komunikatif, senang bersahabat, dan peduli sosial. Pembentukan karakter

tersebut bertujuan untuk mencegah dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek yang semakin mengkhawatirkan karena bisa menyebabkan degradasi moral pada diri peserta didik.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui penelitian yang dilakukannya.⁸² Sedangkan menurut Patton sebagaimana dikutip M. Djunaldi Ghony dan Fauzan Almanshur paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran.⁸³ Dengan demikian paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep umum.

Peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek, karena pada dasarnya pihak guru memiliki jam pelajaran yang terbatas dan juga pengaruh media sosial yang luar biasa pada kehidupan manusia modern sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti langkah-langkah yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam

⁸² Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 146

⁸³ M. Djunaldi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 73

membentuk karakter peduli sosial, senang bersahabat dan komunikatif pada peserta didik guna mencegah dampak negatif media sosial di madrasah ini.

Dalam penelitian tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik MAN 1 Trenggalek peneliti hanya memfokuskan penelitian pada langkah-langkah guru dalam membentuk karakter peserta didik, hambatan dan solusi yang dialami guru dalam pembentukan karakter peserta didik, serta dampak pembentukan karakter pada peserta didik. Strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan pada waktu proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Tujuan dari pembentukan karakter peserta didik ini adalah membentuk karakter yang kuat pada peserta didik sehingga bisa mencegah dampak negatif media sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif

